

## **Dinamika dan Dialektika Ajaran Tasawuf Zunnun al-Misri**

**Mukhlis Latif**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia*

*muhlis.latif@stainmajene.ac.id*

**Zulhilmi Paidi**

*Universiti Utara Malaysia, Malaysia*

*zul1085@uum.edu.my*

**Muhammad Saleh Tajuddin**

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia*

*Saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id*

### **Abstract**

*This study focuses on thoughts in the field of Sufism, especially the ideas of Zunnun Al-Misri, who influenced his thinking and how these thoughts influenced the world of Sufism. This research is qualitative-descriptive research based on books or other research works that substantively discuss the dynamics and influences of Zunnun al-Misri's thoughts. The results of the study confirmed that the dynamics of Zunnun al-Misri's Sufism teachings were influenced by the social reality that developed during Zunnun al-Misri's life which was filled with the glory of Muslims in the field of science. In addition, the main ideas of Zunnun al-Misri related to Al Ma'rifah and Nur Muhammad became important ideas in contributing to the field of Sufism which were later developed by students of Zunnun al-Misri, such as Sahl al-Tustar. Al Ma'rifah is related to every effort to purify the human qalb (heart) to reach the degree of Sufi while Nur Muhammad, is actually a construction from the view of Al Ma'rifah Zunnun al-Misri which is contextualized in the person of Rasulullah SAW.*

*Keywords: Islamic Thought, Sufism, Zunnun al-Misri*

## Abstrak

Kajian ini berfokus pada pemikiran di bidang tasawuf, khususnya gagasan Zunnun al-Misri, dari siapa yang memengaruhi pemikirannya, serta bagaimana pemikiran tersebut berpengaruh di dunia tasawuf. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berdasarkan buku atau karya penelitian lainnya yang secara substantif membahas mengenai dinamika dan pengaruh pemikiran Zunnun al-Misri. Hasil penelitian menegaskan bahwa dinamika ajaran tasawuf Zunnun al-Misri dipengaruhi oleh realitas sosial yang berkembang pada masa Zunnun al-Misri yang dipenuhi dengan kegemilangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, gagasan utama Zunnun al-Misri terkait *Al Ma'rifah* dan Nur Muhammad menjadi gagasan penting dalam memberikan sumbangsih di bidang ilmu tasawuf yang kemudian dua gagasan tersebut dikembangkan oleh murid Zunnun al-Misri, seperti Sahl Al-Tustar. *Al Ma'rifah* berkaitan dengan setiap upaya penyucian *qalb* (kalbu) manusia untuk mencapai derajat sufi sedangkan Nur Muhammad, sejatinya merupakan konstruksi dari pandangan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri yang dikontekstualisasikan dalam pribadi Rasulullah SAW.

Kata kunci: Pemikiran Islam, Tasawuf, Zunnun al-Misri.

## Pendahuluan

Kajian pemikiran Islam merupakan salah satu kajian yang memiliki orientasi melakukan pengkajian sekaligus analisis kritis atas beberapa pemikiran dari para pemikir Islam (Sulihkhodin, 2021). Dalam kajian ini, pemikiran dan pemikir menjadi kata kunci sebagai dasar analisis (Damanhuri, 2021). Pemikiran merupakan hasil olah pikir seorang pemikir yang tidak hadir dari “ruang hampa” melainkan dipengaruhi oleh kontemplasi dan konteks tertentu yang secara konstruktif membangun pola pemikiran (Afifuddin, 2021). Dalam kajian pemikiran Islam, salah satu kajian yang menarik adalah pengkajian pemikiran di bidang tasawuf (Nurdin, 2020). Tasawuf merupakan salah satu kajian pemikiran Islam yang orientasinya berupa kesucian jiwa sekaligus penjernihan akhlak secara lahir dan batin. Hal ini menekankan seorang pengemban tasawuf menjadi orang yang saleh baik secara sosial maupun secara spiritual.

Karakter tasawuf yang menekankan kesalehan dan sikap *zuhud* (sederhana) tersebut menjadikan pandangan pemikiran serta praktik tasawuf menjadi digandrungi hampir di seluruh dunia (Nuraini, 2019). Karakteristik utama perkembangan pemikiran tasawuf dalam Islam tidak hanya sekadar berpengaruh terhadap internal, pengkajian tasawuf, tetapi juga berimplikasi pada berbagai aspek di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan gagasan tasawuf Al Ghazali yang kemudian memiliki pengaruh pada

pengkajian di bidang akidah dan fikih (Sholihin, 2021). Hal ini sejatinya menyiratkan bahwa perkembangan gagasan tasawuf yang berimplikasi pada perkembangan berbagai aspek dalam studi keislaman dan masyarakat sebagaimana gagasan tasawuf dari Zunnun al-Misri. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pihak-pihak yang memengaruhi pemikiran tasawuf dari Zunnun al-Misri serta bagaimana gagasan tasawuf dari Zunnun al-Misri berpengaruh dalam studi tasawuf.

Pengkajian mengenai pemikiran Zunnun al-Misri pernah dilakukan oleh Mina Wati (2019) tentang *Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri* yang berfokus pada pengkajian konseptual atas gagasan Zunnun al-Misri mengenai *Al Ma'rifah* dan *Mahabbah* (Wati, 2019). Selain itu, pengkajian mengenai Zunnun al-Misri juga dilakukan oleh Muhammad Irfan Helmy tentang *Teori Al Ma'rifah dalam Tasawuf Dzun Nun al-Mishri* (2020) yang membahas aspek teoretik kajian *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri (Helmy, 2020). Secara garis besar, dua kajian sebelumnya tersebut lebih berfokus pada aspek konseptual mengenai gagasan *Al Ma'rifah* dari Zunnun al-Misri dan belum menjelaskan aspek kontekstual sekaligus implikasi gagasan tersebut dalam konteks pemikiran Islam. Dengan demikian, pengkajian yang penulis lakukan merupakan kajian yang orisinal karena melihat dinamika dan dialektika ajaran tasawuf Zunnun al-Misri yang belum dibahas oleh dua peneliti sebelumnya. Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah yaitu bagaimana dinamika pemikiran tasawuf Zunnun al-Misri, serta bagaimana dialektika pemikiran tasawuf Zunnun al-Misri.

## **Dinamika Tasawuf Zunnun Al-Misri**

Zunnun al-Misri sebagaimana namanya merupakan salah satu pemikir di bidang tasawuf Islam yang berasal dari Mesir (Makhmatkulov et al., 2020). Daerah asal beliau dari Mesir ini secara sederhana dapat dilihat dari nama “al-Misri” di belakang namanya yang lazimnya menunjukkan nama tempat seorang pemikir Islam. Dalam khazanah Islam, lazimnya memang nama pemikir disertai dengan nama tempat asal atau tempat tinggalnya seperti “Al-Baghdadi” yang menunjukkan bahwa seorang tersebut dari Baghdad, Irak atau pun “Al-Yamani” yang menunjukkan seorang pemikir tersebut dari Yaman. Mengikuti tempat tinggal atau tempat asal adalah suatu hal yang lazim dilakukan oleh pemikir Islam pada masanya.

Dalam mengkaji pemikiran Zunnun al-Misri, tentu pengetahuan akan tempat tinggal serta kondisi sosiohistoris, politis, dan religi menjadi aspek penting untuk melihat

arah serta orientasi para pemikir Islam (Sulaeman, 2021). Hal ini didasarkan pada pemikiran seorang pemikir tidaklah lahir dari ruang hampa. Pemikiran seorang pemikir Islam juga tidak hadir “dengan sendirinya” (*taken for granted*). Pemikiran seorang pemikir sejatinya merupakan refleksi atas “komunikasi” rohani dan intelektual atas pemahaman pribadi dengan konteks yang ada dan berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, mengkaji pemikiran Islam harus didasarkan atas pandangan pribadi pemikir sekaligus konteks yang melatarbelakangi pemikiran tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif suatu pemikiran Islam.

Gagasan utama terkait pemikiran Zunnun al-Misri adalah berkaitan dengan konsepsi *ma'rifah*. Dalam hal ini, tentu pemahaman atas gagasan *ma'rifah* harus dilihat pada konteks yang melatarbelakangi dilahirkannya gagasan tersebut. Selain itu, melihat aspek konteks gagasan *ma'rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri juga semakin membuat kajian menjadi holistik dan komprehensif (Fahrudin et al., 2020). Salah satu pemahaman dasar mengenai gagasan *ma'rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri adalah bahwa selain gagasan *ma'rifah* merupakan gagasan sufi yang terkenal dan menjadi *mainstream* dalam pengkajian mengenai tasawuf, gagasan *ma'rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri merupakan gagasan pertama yang diperkenalkan dalam dunia tasawuf atau sufi (Arrasyid, 2020a). Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa Zunnun al-Misri merupakan tokoh pertama yang memasukkan kajian dan gagasan *ma'rifah* dalam dunia sufi atau tasawuf (Dalimunthe, 2021). Dalam hal ini, pengkajian atas tokoh Zunnun al-Misri menjadi penting sebelum memahami dan menyelami gagasannya.

Zunnun al-Misri sejatinya memiliki nama lengkap Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim al-Misri (Dalimunthe, 2021). Dari nama yang “terkesan” panjang tersebut, dalam khazanah perkembangan ilmu tasawuf beliau lebih dikenal dengan nama Zunnun al-Misri. Terkait dengan kelahirannya, sejatinya belum terdapat kesepakatan dari para ahli sejarah di mana tempat pasti Zunnun al-Misri lahir. Namun, mayoritas sejarawan menyatakan bahwa Zunnun al-Misri lahir di daerah Ikhmim, Mesir Udik (*Upper Egypt*). Zunnun al-Misri lahir dari orang tua yang berasal dari daerah Naubah (Mutholingah, 2020). Karena orang tua Zunnun al-Misri dari daerah Naubah, maka terdapat beberapa sejarawan yang menegaskan bahwa Zunnun al-Misri lahir di daerah Naubah yang kemudian pindah ke Ikhmim. Tempat lahir yang masih simpang siur ini juga ternyata berkaitan dengan tanggal pasti kelahiran Zunnun al-Misri yang masih simpang siur. Hal ini juga menimbulkan beberapa spekulasi diantara para sejarawan seperti ada yang

berpendapat bahwa Zunnun al-Misri lahir pada sekitar tahun 155 H, namun pendapat lain juga mengatakan bahwa Zunnun al-Misri lahir sekitar tahun 188 H (Mutholingah, 2020). Kesulitan para sejarawan mengenai tanggal pasti kelahirannya pun juga terjadi pada usia berapa Zunnun al-Misri wafat. Beberapa pandangan menyatakan bahwa Zunnun al-Misri wafat pada usia 90 tahun, namun terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa Zunnun al-Misri wafat pada usia 70 tahun dan dimakamkan di daerah al-Garafah al-Sughra, Giza, Mesir (Mutholingah, 2020).

Terkait dengan kemasyhuran panggilan nama Zunnun al-Misri, hal ini didasarkan pada cerita bahwa Zunnun al-Misri pernah didatangi seorang wanita yang mengadukan bahwa anaknya ditelan seekor buaya di sungai Nil. Zunnun lantas pergi ke sungai dan memanjatkan doa kehadiran Allah, segera buaya itu muncul ke permukaan air dan anak tersebut dikeluarkan dari perutnya dalam keadaan hidup dan tanpa cacat (Arrasyid, 2020a). Dilihat dari realitas kejadian itu, peristiwa yang dialami oleh Zunnun al-Misri mirip dengan peristiwa Nabi Yunus AS yang pernah ditelan ikan besar dan dalam waktu tertentu berhasil keluar dari perut ikan besar tersebut atas izin Allah SWT (Aminah, 2020). Hal ini relevan dengan peristiwa Zunnun al-Misri yang berhasil menyelamatkan seorang anak yang sedang berada di dalam perut buaya.

Dalam perjalanan hidupnya, Zunnun al-Misri pernah berkelana ke berbagai tempat seperti Bait al-Maqdis, Baqhdad, Makkah, lembah-lembah di Hijaz dan Syam, Jabal Libanon, Jabal Anthaqui, perkampungan orang-orang Israel, Wadi Kan'an dan tempat-tempat lainnya (Ardiyani, 2018). Dalam proses pengembaraan tersebut, Zunnun al-Misri selalu menyempatkan untuk mengajar sekaligus belajar terkait dengan berbagai ilmu baru. Terkait dengan motivasi Zunnun al-Misri untuk mengembara dan meninggalkan daerahnya yaitu Ikhmim, berdasarkan beberapa pandangan sejarawan bahwa alasan Zunnun al-Misri adalah adanya suara serak dan genderang rebana dari suatu rumah yang sedang merayakan, sedangkan dari rumah tetangganya terdengar tangis dan rintihan karena salah seorang dari penghuninya meninggal dunia (Ardiyani, 2018). Melihat fenomena tersebut, Zunnun al-Misri kemudian berkata, *“Yang satu diberi kenikmatan namun lupa bersyukur, dan yang satu dicoba dengan bala, tetapi juga tidak bersabar. Aku akan mendapat murka Allah jika aku masih tetap berada di daerah ini.”* (Ardiyani, 2018). Hal tersebut kemudian menjadi landasan bagi Zunnun al-Misri untuk mengembara sambil mencari dan menyebarkan ilmu. Selain itu, ketika berkaitan dengan fenomena taubatnya Zunnun al-Misri, Zunnun al-Misri menegaskan bahwa, *“Pada suatu*

hari aku keluar dari Mesir menuju ke suatu daerah, di tengah perjalanan aku tertidur di padang pasir. Ketika aku membuka mataku, kulihat anak burung terjatuh dari sarangnya ke bumi, pada saat itu tanah terpecah dan terlihatlah dua buah piring yang terbuat dari emas dan perak. Pada satu piring terdapat semut-semut dan pada piring yang lainnya air. Burung itu pun segera makan dan minum” (Muaziroh Ulfa, 2018). Fenomena tersebut kemudian menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pemikiran Zunnun al-Misri terkait tasawuf.

Secara historis, Zunnun al-Misri hidup pada masa keemasan dan kejayaan Islam yang mana pada saat ini fikih, hadis, filsafat dan tasawuf mengalami perkembangan yang pesat (Mannan, 2018). Pada masa hidupnya Zunnun al-Misri muslim benar-benar menjadi “kiblat keilmuan” bahkan tidak jarang beberapa orang Eropa juga belajar ke negara-negara muslim (Fauzi & Jannah, 2021). Perkembangan Islam pada masa Zunnun al-Misri juga dipengaruhi oleh budaya literasi yang tinggi berupa membaca, menulis, sekaligus menghafal. Pada masa itu banyak bermunculan ulama-ulama fikih dan hadis serta para syekh sufi kenamaan, yang mana kemajuan ilmu fikih dan hadis tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan kehidupan kerohanian. Melihat realitas zaman yang bergelimang kemegahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, Zunnun al-Misri justru tertarik memasuki sekaligus mempelajari segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan tasawuf atau dengan kata lain Zunnun al-Misri mencoba masuk dunia sufi.

Terkait dengan bidang yang dikuasai, sejatinya Zunnun al-Misri menguasai berbagai aspek dalam ilmu agama seperti hadis. Namun, selain agama, Zunnun al-Misri juga menguasai berbagai bidang keilmuan seperti kimia dan kedokteran. Bahkan, penguasaan Zunnun al-Misri di bidang kimia sampai dianggap setara dengan Jabir bin Hayyan, salah satu ilmuwan Islam di bidang kimia yang tersohor pada saat itu (Jailani, 2018). Hal ini diperkuat oleh pandangan Arberry yang menegaskan bahwa dalam biografi-biografi sufi, Zunnun al-Misri ditampilkan sebagai seorang dengan karakter semi-sufi dan semi-alkemis. Bahkan, dalam beberapa pandangan, Zunnun al-Misri juga menguasai huruf hiroglif Mesir Kuno serta identik dengan budaya *hermetic* (Jailani, 2018).

Meski memiliki beberapa keunggulan dan beberapa keutamaan, namun terdapat pula berbagai tuduhan terhadap Zunnun al-Misri, salah satunya bahwa dia dianggap sebagai orang *zindiq*. Tuduhan tersebut diberikan oleh salah satu pihak yang merupakan bawahan dari Khalifah Al Mutawakkil (Al-Qusyairi An-Naisaburi, 2007). *Zindiq*

merupakan suatu perbuatan yang mengada-ada yang bahkan tidak dilakukan oleh para sahabat Nabi maupun *tabi'in*. Hal ini dikarenakan Zunnun al-Misri berani mengajarkan tasawuf secara terang-terangan padahal ulama, syekh, maupun para guru sebelumnya tidak pernah melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, tuduhan bahwa Zunnun al-Misri merupakan orang *zindiq* kian mengemuka pada saat itu. Hal ini berakibat pada upaya melaporkan Zunnun al-Misri kepada Khalifah Al Mutawakkil yang diinisiasi oleh para ahli fikih di daerah Ikhmim.

Pada peristiwa dipanggilnya Zunnun al-Misri kepada Khalifah Al Mutawakkil di Baghdad, Irak tersebut, Zunnun al-Misri pun menyanggupi untuk menghadap pada khalifah. Pada proses menghadap Khalifah Al Mutawakkil di Baghdad, Irak tersebut, Zunnun al-Misri dalam kondisi tangan terikat dan dihadapkan pada khalayak ramai bahkan berpotensi untuk siap dibunuh (Arrasyid, 2020b). Dalam kondisi seperti itu, Zunnun al-Misri memberikan berbagai nasihat dan membuat sang khalifah terkejut sekaligus kagum dengan pemikiran dan pandangan Zunnun al-Misri. Zunnun al-Misri dengan nasihatnya bahkan membuat khalifah menangis dan membebaskan Zunnun al-Misri. Sambil membebaskan Zunnun al-Misri, sang khalifah sambil menyatakan bahwa, “*Seandainya orang-orang yang seperti ini digolongkan sebagai orang zindiq, maka tidak seorangpun yang pantas disebut muslim di muka bumi ini*” (Arrasyid, 2020b). Hal ini sejatinya didasarkan oleh pandangan-pandangan tasawuf Zunnun al-Misri yang mengandung nasihat-nasihat yang baik dan menyentuh. Hal ini pula yang kemudian membuat gagasan atau pandangan Zunnun al-Misri mengenai *Al Ma'rifah* kian mendapatkan perhatian.

Gagasan *Al Ma'rifah* merupakan gagasan atau pandangan dari Zunnun al-Misri berkaitan dengan bidang tasawuf. Dalam hal ini, sebelum memahami mengenai gagasan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri, maka wajib memahami pemahaman dasar mengenai tasawuf. Dalam pandangan Zunnun al-Misri, tasawuf merupakan ilmu batin yang khusus untuk orang *khawas* (Uswatun Chasanah, 2021). Orang *khawas* merupakan orang yang telah sampai pada taraf keilahian serta memiliki orientasi cinta kepada Allah SWT beserta berbagai ekspresi cintanya. Dalam hal ini, secara sederhana, tobat bagi orang awam ialah karena ia telah berbuat dosa, sedangkan tobat bagi orang *khawas* ialah karena lupa atau lalai tidak mengingat Allah. Pandangan tersebut sejatinya menegaskan bahwa taubat terdiri dari dua aspek, yaitu tobat yang dilakukan karena telah berbuat dosa (tobat orang awam) yang salah satunya tidak akan mengulangi tindakan dosanya. Sedangkan tobat

dalam aspek yang lain adalah tobat yang dilakukan oleh orang *khawas* yaitu ketika tobatnya orang yang pada awalnya belum sampai ke level “keilahian” menjadi sampai ke level tersebut. Selain itu, dalam pandangan Zunnun al-Misri menjadi orang *khawas* dapat dilakukan dengan upaya, yaitu menuju kepada Allah dengan perbuatan dan jiwa, *ma’rifah* dan *mahabbah*. Menuju Allah dalam hal ini meliputi upaya menjalankan keempat perkara sekaligus, meliputi mencintai Allah, membenci yang sedikit, mengikuti petunjuk Al-Qur’an dan sunnah, serta takut tergelincir dalam hal-hal yang dapat menimbulkan maksiat atau yang dapat mendatangkan lupa kepada Allah SWT (NU Online, 2019). Pandangan Zunnun al-Misri tersebut sejatinya menjadi dasar bagi gagasan atau ajaran *Al Ma’rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri.

Gagasan Zunnun al-Misri dalam konteks dinamika intelektual Islam salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran dari guru Zunnun al-Misri yaitu Fatimah al-Naisaburiyyah. Fatimah al-Naisaburiyyah merupakan salah satu sufi terkemuka yang berasal dari Khurasan (Iran sekarang) dan memiliki andil dalam membentuk pemikiran dan jiwa sufi dari Zunnun al-Misri (Zahara, 2020). Dalam pandangan beberapa ulama dan para sufi, Fatimah al-Naisaburiyyah disebut dengan *kânat minal ‘ârifâtil kibâr* atau orang yang telah mencapai taraf *Al Ma’rifah* (Zahara, 2020). Hubungan antara Zunnun al-Misri dengan Fatimah al-Naisaburiyyah adalah hubungan guru dan murid. Zunnun al-Misri seringkali bertanya mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan tasawuf kepada Fatimah al-Naisaburiyyah (Helmy, 2020).

Salah satu diskusi antara Zunnun al-Misri dengan Fatimah al-Naisaburiyyah adalah pembahasan mengenai hakikat cinta pada Allah SWT yang mana pada masa kehidupan Zunnun al-Misri terdapat orientasi masyarakat untuk mencintai tokoh-tokoh politik tertentu serta mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan masyarakat terhadap tokoh politik atau tokoh tertentu menjadi wajar mengingat dalam kehidupan Zunnun al-Misri terdapat konflik di internal kekuasaan Abbasiyah (Salminawati & Hasibuan, 2021). Selain itu, kecintaan pada ilmu pengetahuan dikarenakan geliat keilmuan pada masa Abbasiyah begitu terbuka sehingga kecintaan terhadap ilmu pengetahuan saat itu sedang berada di puncaknya (Fauzi & Jannah, 2021). Zunnun al-Misri yang “resah” mengenai kondisi tersebut kemudian berkontemplasi sekaligus bertanya pada Fatimah al-Naisaburiyyah mengenai hakikat cinta kepada Allah di tengah eksistensi geliat ilmu pengetahuan dan konflik politik di internal dinasti Abbasiyah (Faqihuddin, 2015).



Hal ini lah yang secara eksplisit berpengaruh terhadap gagasan *Al Ma'rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri. Hal ini diperkuat dengan sebuah cerita dari *syaiḥan kabîran* atau salah satu ulama pernah bertanya kepada Zunnun al-Misri tentang siapakah orang termulia yang pernah ditemui Zunnun al-Misri. Atas pertanyaan tersebut, Zunnun al-Misri menjawab bahwa yang termulia yang pernah ditemui adalah Fatimah al-Naisaburiyyah seorang wanita yang memahami secara kompleks makna dan kandungan Al-Qur'an. Salah satu pandangan Fatimah al-Naisaburiyyah dalam konteks tasawuf adalah keinginannya untuk selalu mengembara dari suatu tempat suci ke tempat lainnya. Dalam pandangan Fatimah al-Naisaburiyyah, setiap perjalanan adalah pembelajaran dan upaya mencari hikmah adalah esensi hidup yang sesungguhnya. Dari realitas tersebut, dapat diketahui bahwa pandangan Zunnun al-Misri salah satunya dipengaruhi oleh Fatimah al-Naisaburiyyah, khususnya pandangan Zunnun al-Misri mengenai *Al Ma'rifah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika ajaran tasawuf Zunnun al-Misri dipengaruhi oleh realitas sosial yang berkembang pada masa Zunnun al-Misri yang dipenuhi dengan kegemilangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan (Faqihuddin, 2015). Salah satu gagasan penting dari Zunnun al-Misri adalah *Al Ma'rifah* yang menekankan relasi antara hamba dan Tuhan serta menjadikan seorang hamba menjadi hamba yang *khawas* yaitu yang penuh kecintaan kepada Tuhannya, Allah SWT. Orientasi gagasan dan pandangan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri sejatinya merupakan refleksi atas berkembangnya ilmu pengetahuan Islam saat itu yang cenderung epistemologis dan empiris, sehingga mengedepankan sesuatu yang ada secara inderawi. Padahal, aspek non-indrawi seperti Tuhan dan ketenangan batin harus juga menjadi salah satu kajian untuk menyempurnakan hidup manusia. Selain itu, gagasan Zunnun al-Misri juga dipengaruhi oleh pandangan Fatimah al-Naisaburiyyah yang merupakan gurunya, hal ini khususnya dapat dilihat pada pandangan Zunnun al-Misri mengenai *Al Ma'rifah*.

### **Dialektika Ajaran Tasawuf Zunnun al-Misri**

Zunnun al-Misri sejatinya merupakan seorang sufi yang identik dan dominan dengan ajaran *Al-Ma'rifah*. *Al-Ma'rifah* dan *Al-Mahabbah* sejatinya merupakan “relasi spiritual” antara hamba dan Tuhan yang digambarkan begitu dekat. Meski *Al-Ma'rifah* dan *Al-Mahabbah* secara prinsip sama, namun terdapat perbedaan antara *Al-Ma'rifah* dan *Al-Mahabbah*. Jika *Al-Ma'rifah* merupakan hubungan seorang sufi dengan

Tuhannya dalam bentuk *gnosis*, yaitu pengetahuannya tanpa perantara yang muncul dari sifat *kasyaf* dan *syuhud* (Casmini et al., 2020). Dalam hal ini, *Al-Ma'rifah* meneguhkan bahwa antara hamba dan Tuhan sejatinya sangat dekat bahkan digambarkan “tanpa perantara”. Sedangkan *Al-Mahabbah* menggambarkan hubungan rapat seorang sufi dengan Tuhannya dalam bentuk cinta yang bersumber pada hati nurani (sanubari) yang terdalam (Casmini et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa cinta terdalam seorang hamba harusnya menjadi milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga sejatinya menegaskan dekatnya hubungan antara sufi dengan Tuhan. Hal ini kemudian menimbulkan suatu ungkapan bahwa: “*Al-Ma'rifah* laksana cermin bagi orang mengetahuinya (*arif*) jika ia melihat cermin itu maka tampaklah Tuhannya”. Hal ini sebagaimana yang pernah dialami oleh Abu Yazid bahwa ketika bangun tidur yang dilihat hanya Allah SWT saja (Nur, 2020). Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Al-Ma'rifah* jika mengacu pada terminologi barat dapat dipersamakan dengan istilah *gnosis*, yang kurang lebih memiliki makna berupa mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga dengan hati nurani seorang sufi dapat melihat Tuhan (*musyahadah*) (Adlina dkk., 2021)

Pandangan *Al-Ma'rifah* secara umum selain sebagaimana yang digagaskan oleh Zunnun al-Misri, juga sering dipahami dengan arti *hal* atau bahkan terkadang dimaknai sebagai *maqam*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam pandangan Al-Junaid yang mengidentikan *Al-Ma'rifah* sebagai *hal*, sedangkan dalam *Risalah al-Qusyairiyah*, *Al-Ma'rifah* disebut sebagai *maqam*. Perbedaan pandangan mengenai *Al-Ma'rifah* baik yang dikemukakan oleh Al-Junaid, maupun dalam *Risalah al-Qusyairiyah*, hingga Zunnun al-Misri sejatinya merupakan perbedaan pandangan yang wajar (Widayani, 2019). Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh konteks yang membentuk pemikiran. Dalam hal ini, konteks menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk pemikiran seorang pemikir Islam. Dalam hal ini, konteks itu pula lah yang membuat suatu istilah yang sama menjadi berbeda.

Terkait dengan pandangan *Al-Ma'rifah* Zunnun al-Misri sejatinya menegaskan bahwa terdapat tiga pengetahuan mengenai Tuhan atau Allah SWT. Gagasan pengetahuan tentang Allah SWT ini lah yang membuat Zunnun al-Misri sering diidentikan sebagai Bapak gagasan *Al-Ma'rifah*. Secara umum, Zunnun al-Misri mengemukakan tiga pengetahuan mengenai Tuhan atau Allah SWT, yaitu sebagai berikut (Faqihuddin, 2015). Pertama, *ma'rifah mu'min* (biasa), yang mengetahui bahwa Tuhan itu Esa melalui syahadatnya. Dalam hal ini, *ma'rifah* hanya dimaknai sebatas lisan dan

perbuatan yang salah satu konkretisasinya berupa dua kalimat syahadat. Kedua, *ma'rifah* para *failasuf* dan *mutakallimun*, yang selalu mencari Tuhan dengan kekuatan akal (kaum rasionalis). Dalam konteks ini, maka akal merupakan "sarana utama" untuk mengenal Tuhan. Untuk mengenal Tuhan (menurut kelompok ini) diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai akal (rasio). Ketiga, *ma'rifah* para wali (sufi), yang mengetahui Allah dengan perantara hati sanubari. Dalam hal ini, hati nurani menempati aspek terpenting dalam memahami Allah SWT.

Diantara ketiga jenis *ma'rifah* tersebut, maka *ma'rifah* jenis ketiga lah yang menurut Zunnun al-Misri berada taraf tertinggi. Hal ini berkaitan bahwa *ma'rifah* jenis ketiga memiliki orientasi pada pengetahuan hakiki mengenai pengetahuan zat dan keesaan Allah yang tinggi nilainya. Hal ini menegaskan bahwa *ma'rifah* jenis ketiga tidak dapat dicari atau dipahami secara konvensional baik melalui suatu pekerjaan, pelajaran, perumusan, maupun melalui suatu pengandaian tertentu. Bagi Zunnun al-Misri, *ma'rifah* jenis ketiga merupakan ilham atau *faidh* yang merupakan *nur* (cahaya) yang dituangkan oleh Allah SWT terhadap hati hambanya yang suci dan siap untuk mendapatkan cahaya tersebut. Hal ini berarti, sebelum Allah SWT memberikan cahaya-NYA dalam hati hamba-NYA, maka hamba perlu melakukan suatu upaya tertentu untuk menyiapkan hati supaya mendapatkan cahaya-Nya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa *ma'rifah* jenis ketiga hanya diberikan Tuhan kepada para sufi, sebab hanya para sufilah yang sanggup menerimanya setelah mereka berhasil menempuh *maqam* demi *maqam* dengan bermujahadah dan *riyadhah*.

Menurut Zunnun al-Misri, salah satu "petunjuk" bahwa *Al-Ma'rifah* itu diterima oleh seorang hamba adalah ia menyadari bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat diketahui oleh izin dan karunia Tuhan, seandainya Tuhan tidak mengizinkan tentu pengetahuan mengenai Tuhan tidak akan dapat diterima seorang hamba. Hal ini sejatinya pernah diungkapkan oleh Zunnun al-Misri, bahwa, "*Bagaimana engkau mengetahui Tuhan*", ia menjawab "*Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak Karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan.*" Pandangan dari Zunnun al-Misri ini sekaligus mempertegas bahwa pengetahuan mengenai Tuhan yang didapat oleh para sufi adalah merupakan anugerah dari Allah SWT. Hal ini sejatinya sejalan dan relevan dengan pandangan *gnosis* dalam tradisi Yunani (Hellenistik) yang menegaskan bahwa, "Pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan wahyu atau visi apokaliptik". Dengan mengacu pada pandangan Zunnun al-Misri di atas, maka *Al-Ma'rifah* sejatinya

merupakan upaya setiap hamba untuk mencapai taraf ini. Untuk mencapai taraf *Al-Ma'rifah*, seorang hamba harus menjadi sufi karena hanya sufi yang memiliki maqam kepada *Al-Ma'rifah*. Setiap sufi yang sudah mencapai taraf *Al-Ma'rifah*, maka dalam pandangan mata seorang sufi hanya ada Allah SWT. Hal ini juga berimplikasi pada tingkah laku dan hidup seorang sufi yang mementingkan tingkah laku yang dikehendaki oleh Allah SWT. Lebih lanjut, dalam tingkah laku pribadinya, para sufi juga akan dominan pada aspek nurani yang menuntun setiap tingkah laku sufi. Dalam hal ini, tingkah laku sufi selain didasarkan pada rasio atau pemikiran pada umumnya juga didasarkan pada basis spiritual yang selalu menuntunnya.

Zunnun al-Misri juga menekankan pada tiga sarana yang digunakan para sufi untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, yaitu hati untuk mengenal Allah SWT, semangat untuk selalu mencintai Allah SWT, serta jiwa yang digunakan untuk melihat hakikat Allah SWT. Pandangan Zunnun al-Misri ini menegaskan bahwa ketiga sarana tersebut adalah upaya untuk mencapai *Al-Ma'rifah* Allah SWT. Terkait dengan ketiga sarana tersebut, Al-Qusyairi berpandangan bahwa ketiga sarana tersebut merupakan aspek penting bagi sufi untuk mendalami *Al-Ma'rifah* Allah SWT (Munandar & Mursalat, 2021). Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa ruh lebih halus dari *qalb* (kalbu) yang bahkan *qalb* ini sering disamakan dengan jantung atau *heart* dalam bahasa Inggris. Padahal, jantung atau *heart* dalam bahasa Inggris hanya berkaitan dengan organ tubuh fisik, sedangkan *qalb* (kalbu) berada dalam tataran rasa (emosional) yang oleh Murthadha Mutahhari diidentikkan sebagai “pancaran *kemaujudan*”. Hal ini berarti pancaran *kemaujudan* merupakan perasaan tentang hubungan antara manusia dengan *kemaujudan* mutlak yang salah satunya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran.

Zunnun al-Misri juga menegaskan mengenai peran akal dalam proses “pencarian Tuhan”. Zunnun al-Misri berpandangan, akal dapat berperan dalam proses pencarian Tuhan sebatas sampai pada taraf hakikat. Tetapi, ketika sudah sampai pada aspek hakikat, akal tidak mampu berperan lebih dan peran dominan diserahkan pada *qalb* (kalbu). Jika *qalb* itu dilimpahkan cahaya Tuhan, maka ia dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Ketika *qalb* dan ruh seorang sufi telah mencapai kesucian yang sebenarnya dan telah kosong dari segala sesuatu yang dapat menggangukannya, pada saat itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sufi tersebut, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah. Dengan demikian, sampailah ia ke tingkat *al-Ma'rifah* yang merupakan tujuan setiap sufi.

Mendapatkan *Al-Ma'rifah* adalah proses berkesinambungan dan terus menerus karena penemuan *Al-Ma'rifah* bersifat sementara dan dapat berkembang (Munandar & Mursalat, 2021). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa *Al-Ma'rifah* tidak mungkin bersifat “statis” karena penemuan *Al-Ma'rifah* yang “statis” yang sejati adalah tidak mungkin. Penemuan *Al-Ma'rifah* adalah proses dinamis untuk terus mengenal dan mencintai Allah SWT.

Gagasan Zunnun al-Misri tersebut, salah satunya berpengaruh terhadap pandangan tasawuf sebagaimana diungkapkan oleh salah satu murid dari Zunnun al-Misri, yaitu Sahl Al-Tustari. Sahl Al-Tustari merupakan sufi pertama yang mengajarkan pemahaman mengenai Nur Muhammad atau lazim disebut sebagai *Hakikat Muhammadiyah* (Baihaki, 2020). Dalam pandangan Sahl Al-Tustari, Nur Muhammad merupakan sesuatu yang transenden serta telah diciptakan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Jika bentuk fisik Rasulullah SAW memiliki sifat jaiz layaknya manusia pada umumnya, namun Nur Muhammad sejatinya merupakan esensi dari kerasulan Muhammad SAW yang bahkan sejatinya telah diciptakan sebelum alam semesta diciptakan. Dalam konteks ini, Nur Muhammad diciptakan oleh Nur Ilahi secara istimewa (khusus) yang memiliki keistimewaan lebih dibandingkan Nur Ilahi sebagaimana penciptaan malaikat. Lebih lanjut, Sahl Al-Tustari berpandangan bahwa dalam proses penciptaan Nur Muhammad dari Nur Ilahi, Allah SWT memerintahkan Nur Ilahi tersebut yang telah mencapai *hijab al-azhamah* atau selubung keagungan untuk kemudian bersujud kepada Allah SWT (Roni, 2021). Hal ini lah yang sejatinya menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadi istimewa bukan hanya akhlak pribadinya, tetapi juga esensi Nur Muhammad yang ada pada beliau.

Jika dilihat secara sekilas, pandangan Sahl Al-Tustari tentang Nur Muhammad sejatinya merupakan proses dialektika atau perkembangan pemahaman dari gagasan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri. Jika *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri menekankan pada upaya manusia untuk mencapai derajat sufi adalah melalui penyucian *qalb* (kalbu), maka kesucian Rasulullah sejatinya telah ada dengan sendirinya melalui Nur Muhammad. Hal ini menegaskan bahwa hakikat Nur Muhammad inilah yang membedakan Rasulullah SAW dengan Rasul sebelum beliau. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa gagasan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri sejatinya telah dikembangkan oleh muridnya, yaitu Sahl Al-Tustari tentang Nur Muhammad yang secara komprehensif mengkonstruksi tataran *Al*

*Ma'rifah* dalam konteks kerasulan Rasulullah SAW sehingga memunculkan konsepsi mengenai Nur Muhammad.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai ajaran tasawuf Zunnun al-Misri memiliki pengaruh dalam pengembangan ajaran tasawuf ke depannya. Salah satunya adalah ajaran *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri yaitu dalam tataran pribadi manusia dapat berkaitan dengan setiap upaya penyucian *qalb* (kalbu) manusia untuk mencapai derajat sufi. Derajat sufi ini lah yang akan mempermudah setiap manusia untuk mencapai dan mendapatkan *Al Ma'rifah*. Ajaran tersebut kemudian dikembangkan sebagai proses dialektika ajaran tasawuf oleh murid Zunnun al-Misri, yaitu Sahl Al-Tustari tentang Nur Muhammad. Dalam konsepsi Nur Muhammad, sejatinya merupakan konstruksi dari pandangan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri yang dikontekstualisasikan dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, kemuliaan pribadi Rasulullah SAW terletak pada Nur Muhammad yang secara khusus oleh Allah SWT telah diciptakan sejak zaman azali.

## Simpulan

Dinamika ajaran tasawuf Zunnun al-Misri dipengaruhi oleh realitas sosial yang berkembang pada masa Zunnun al-Misri yang dipenuhi dengan kegemilangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu gagasan penting dari Zunnun al-Misri adalah *Al Ma'rifah* yang menekankan relasi antara hamba dan tuhan serta menjadikan seorang hamba menjadi hamba yang *khawas* yaitu yang penuh kecintaan kepada Tuhannya, Allah SWT. Orientasi gagasan dan pandangan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri sejatinya merupakan refleksi atas berkembangnya ilmu pengetahuan Islam saat itu yang cenderung epistemologis dan empiris, sehingga mengedepankan sesuatu yang ada secara inderawi. Padahal, aspek non-indrawi seperti Tuhan dan ketenangan batin harus juga menjadi salah satu kajian untuk menyempurnakan hidup manusia. Selain itu, gagasan Zunnun al-Misri juga dipengaruhi oleh pandangan Fatimah al-Naisaburiyyah, hal ini khususnya dapat dilihat pada pandangan Zunnun al-Misri mengenai *Al Ma'rifah*.

Cara berpikir Zunnun al-Misri yang mencoba mencari hakikat tentang sesuatu pada akhirnya memiliki pengaruh dalam pengembangan ajaran tasawuf ke depannya, khususnya berkaitan dengan ajaran *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri yaitu dalam tataran pribadi manusia dapat berkaitan dengan setiap upaya penyucian *qalb* (kalbu) manusia untuk mencapai derajat sufi. Derajat sufi ini lah yang akan mempermudah setiap manusia

untuk mencapai dan mendapatkan *Al Ma'rifah*. Ajaran tersebut kemudian dikembangkan sebagai proses dialektika ajaran tasawuf oleh murid Zunnun al-Misri, yaitu Sahl Al-Tustari tentang Nur Muhammad. Dalam konsepsi Nur Muhammad, sejatinya merupakan konstruksi dari pandangan *Al Ma'rifah* Zunnun al-Misri yang dikontekstualisasikan dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, kemuliaan pribadi Rasulullah SAW terletak pada Nur Muhammad yang secara khusus oleh Allah SWT telah diciptakan sejak zaman azali.

### Referensi

- Afifuddin, A. (2021). Mengaktualisasikan Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Era Milenial. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 89–106. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/23/45%0Ahttp://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/23>
- Al-QusyairiAn-Naisaburi, A. Q. A. K. H. (2007). *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ' Ilmit Tashowwuf (Terjemahan)*. Pustaka Amani.
- Aminah, S. (2020). Zikir Nabi Yunus AS sebagai Pendidikan Tauhid dalam Mengatasi Kecemasan di Masa Covid-19. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 55–70. <https://doi.org/0.32923/edugama.v6i2.1397>
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *Suhuf*, 30(2), 169. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7641%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/7641/4369>
- Arrasyid. (2020a). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar*, 9(1), 50.
- Arrasyid. (2020b). Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraaj. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 35–44. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>
- Atika Ulfia Adlina, Mukhammad Agus Zuhurul Fuqohak, Meta Malihatul Maslahat, A. K. (2021). Gus Ridwan 'S Ma'rifat Treatment: A Psychotherapy-Phenomenological Study. *Proceedings of the 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021)*, 7(July), 157–166.
- Baihaki, N. F. (2020). Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang

- Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari. *Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 108.
- Casmini, C., Himawan, D. A., & Wardhani, H. K. (2020). Maqamat Sufistic as a Solution for Coping Stress. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 60–75. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1895>
- Dalimunthe, S. S. (2021). *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual* (1st ed.). Deepublish.
- Damanhuri. (2021). Hamzah Fanshuri Tentang Konsep Wujud. *Pemikiran Islam*, 1(1), 62–67.
- Fahrudin, F., Mulyadi, H. D., & Ichsan, A. S. (2020). Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>
- Faqihuddin, A. (2015). DZunnun al-Misri: Al-Ma'rifah. *Al-Risalah*, 5(1), 110.
- Fauzi, & Jannah, S. A. (2021). Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya. *Al-Ibrah*, 6(2), 1–26.
- Helmy, M. I. (2020). Teori Al Ma'rifah dalam Tasawuf Dzun Nun al-Mishri. *Journal of Islamic and Law Studies*, 4(1), 65.
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern. *Jurnal Theologia*, 29(1), 165–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>
- Makhmatkulov, I. T., Giyasov, B. D., & Eshatov, I. Q. (2020). The role and place of the khanqahs in spreading the mysticism and spiritual purification to the peoples of central asia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 561–563.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Muaziroh Ulfa, Z. 'Amilatun. (2018). Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Alquran (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub). *At-Tibyan*, 3(2), 6–7. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.616>.Aktualisasi
- Mutholingah, S. (2020). Tasawuf 'Irfani Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *PIWULANG*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.503>
- NU Online. (2019). *Kiai Said: Ma'rifat dan Mahabbah Menurut Sufi Dzunnun Al-Misri*. [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id).
- Nur, A. F. (2020). Karakteristik Ekspresi Bahasa Metaforis Dalam Tasawuf Wujudiyah Nusantara. *Jurnal Al-Tsiqoh*, 5(1), 25–27.



- Nuraini, N. M. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Analisis*, 19(2), 299.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution.
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 90.
- Salminawati, S., & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 11190–11199. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2788><https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2788/2394>
- Sholihin, P. (2021). Pemikiran Tasawuf Perspektif Syariat Islam. *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal*, 2(1), 15.
- Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, E. M. (2021). Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman. *Kaca*, 2(1), 3.
- Sulaeman, M. (2021). Maqasid Al Syari'ah; Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 263–282.
- Sulihkhodin, M. A. (2021). Maqashid Al- Syari ' ah Perspektif ' Izzudin Abdi Al -Salam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 7(April), 1–18.
- Uswatun Chasanah, M. A. (2021). Aktualisasi Hadis Manisnya Iman Dalam Konsep Mahabbah Ilahiyah. *Riwayah*, 7(2), 437.
- Wati, M. (2019). Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri. *Al-Risalah*, 19(2), 222.
- Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>
- Zahara, M. A. (2020). *Fatimah al-Naisaburiyyah, Wali Perempuan Guru Dzun Nun al-Mishri*. islam.nu.or.id. <https://islam.nu.or.id/hikmah/fatimah-al-naisaburiyyah-wali-perempuan-guru-dzu-nun-al-mishri-Jyj3T> (Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2022).

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----